

## Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil

Erman Sepniagus Saragih  
[ermansaragih9@gmail.com](mailto:ermansaragih9@gmail.com)

### Abstract

*The destruction of the church in Aceh Singkil in 2015 was phenomenal and a fact of the struggle to achieve religious moderation. The Aliansi Pemuda dan Pembela Islam (APPI) demands a firm stance from the local government to crack down on church buildings that do not have a Building Construction Law (IMB). Of course, the church community in Aceh Singkil is not indifferent to the rules and it seems as if the fulfilment of the IMB is a paradigm for the actualization of religious harmony that goes beyond the virtue of local humanism of the local community. This paper argues that even though the fulfilment of IMB is necessary, local wisdom is a “treasure” that cannot be insulted based on any policy because local wisdom can be a medium to create harmony in religious differences. The case of the destruction of the church in Aceh Singkil has certainly become a public study, but there has been no offer related to local wisdom as a basis for being moderate. The conclusions are: First, a community that emphasizes customs needs each other and maintains existing virtues that have been instilled since ancient times is virtuous. Second, simplicity, certainty, and virtue are the basis. Third, open communication by way of kinship is the openness of the philosophical schools of traditional society. If religious ideas carry a message of benefit to the wider community, of course, suspicion will be low, fanaticism will become open, extremists will become dialogical, and be radical virtue.*

**Keywords:** Religious Moderation; Local Wisdom; Primordial Society; Pakpak Ethnic's

### Abstrak

Pembakaran gereja di Aceh Singkil pada tahun 2015 adalah fenomena dan bukti bahwa moderasi beragama penting dikedepankan. Aliansi Pemuda dan Pembela Islam (APPI) menuntut wujud sikap tegas pemerintah daerah atas keberadaan bangunan gereja yang tidak memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Seolah-olah komunitas kristiani di Aceh Singkil abai terhadap pemenuhan aturan dan seakan-akan pemenuhan IMB sebagai paradigma aktualisasi harmonisasi keagamaan yang melampaui *the virtue of local humanism* (kearifan lokal) dalam masyarakat setempat. Tulisan ini berargumentasi bahwa sekalipun pemenuhan IMB perlu namun kearifan lokal adalah “harta karun” yang tidak boleh diabaikan atas dasar kebijakan apa pun sebab, *local wisdom* adalah jati diri dan media perekat perwujudan keharmonisan di dalam perbedaan paham keagamaan. Kasus pembakaran gereja di Aceh singkil tentu sudah menjadi kajian publik namun belum ada tawaran terkait kearifan lokal sebagai media infiltrasi sikap moderat. Kesimpulan yang dikemukakan adalah: *Pertama*, masyarakat primordial adalah komunitas yang menekankan adat istiadat leluhur, berbaur-saling membutuhkan, dan menjaga nilai-nilai kebajikan yang ada dan dilestarikan. *Kedua*, moderasi beragama berbasis kearifan lokal merupakan kesederhanaan, kepastian, dan keseimbangan. Pasti karena masyarakat lokal sudah memiliki *culture* dan memahami

manfaat nilai-nilai kebudayaan lokal di dalam relasi kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, intensitas relasi dan komunikasi dengan cara kekeluargaan menjadi wadah keterbukaan dan penangkal rasa kecurigaan. Saling terbuka dan memahami perbedaan adalah mazhab filosofis masyarakat tradisional. Jika gagasan keagamaan membawa pesan kemaslahatan masyarakat luas tentu kecurigaan menjadi rendah, fanatisme menjadi terbuka, ekstremis menjadi dialogis, dan radikalisme sebatas radikal saja.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Kearifan Lokal; Masyarakat Primordial; Suku Pakpak

---

## PENDAHULUAN

Diskriminasi, ketegangan terselubung, dan kerukunan terus menerus mewarnai hubungan sosial antara jemaah Islam dan jemaat Kristen di Kabupaten Aceh Singkil. Diskriminasi terhadap non-Muslim antara lain dipicu oleh upaya para elite masyarakat dan Pemerintah Daerah di Aceh yang berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan Islam sebagai satu-satunya identitas kolektif “Teras Makkah”.<sup>1</sup> Masyarakat Kristen ditempatkan sebagai warga negara yang memiliki akses terbatas dalam menunjukkan identitas kolektifnya di ruang publik. Namun, di sisi lain, fakta bahwa masyarakat Aceh di Singkil memiliki latar Belakang yang beragam dan pembentukan identitas kolektif komunitas Kristen dan Muslim menjadi kompleks dan dinamis. Diskriminasi yang dialami oleh non muslim di Aceh Singkil dan Aceh antara lain dipicu oleh rendahnya kesadaran, terutama toleransi beragama oleh mayoritas terhadap kelompok minoritas.<sup>2</sup>

Rumah ibadah sebagai simbol eksistensi mendasar praktik beragama. Pembangunan rumah ibadah di sekitar masyarakat majemuk-lokal dapat memicu terjadinya konflik antar umat beragama. Pembakaran gedung gereja di Aceh Singkil pada tahun 2015 menjadi

---

<sup>1</sup>Negeri Aceh pada abad ke15 pernah mendapat gelar yang sangat terhormat dari umat Islam nusantara. Negeri ini dijuluki “Serambi Makkah” sebuah gelar yang penuh bernuansa keagamaan, keimanan, dan ketaqwaan. Menurut analisis pakar sejarawan, ada 5 sebab mengapa Aceh menyandang gelar mulia itu. Penjelasan lengkap lihat di <http://abulyatama.ac.id/?p=5988>; <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/19/160000069/mengapa-aceh-dijuluki-kota-serambi-mekkah?page=all>; <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-harapan-indah/berita/berita-lainnya/kota-aceh-pesona-kota-serambi-mekkah>.

<sup>2</sup> Muhammad Ansor, “We Are From the Same Ancestors: Christian-Muslim Relations in Contemporay Aceh Singkil,” *Al-Albab - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)* 3, no. 1 (2014): 3–23.

stigma dan bukti bahwa moderasi<sup>3</sup> beragama penting dirintis ke depan.<sup>4</sup> Aliansi Pemuda dan Pembela Islam (APPI) menuntut sikap tegas pemerintah atas legalitas bangunan gereja berupa Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Seolah-olah komunitas masyarakat gereja abai terhadap pemenuhan aturan tersebut dan seakan-akan IMB indikator mendasar aktualisasi keagamaan dalam masyarakat majemuk. Konflik di Aceh Singkil sebenarnya tidak terjadi dari waktu ke waktu namun, masalah ini sudah lama terjadi dan terus menerus. Kadang kala peristiwa tersebut sarat dengan sejarah syariat keagamaan dan kadang didorong oleh tahu kontestasi politik. Para pelaku politik praktis sering memanfaatkan isu-isu keagamaan sebagai kendaraan politis mereka.

Deny Setiawan dan Bahrul Khoir Amal di dalam artikel, “Membangun Pemahaman Multikultural dan Multi Agama Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil” mengemukakan bahwa ketegangan di Aceh Singkil disebabkan oleh beberapa faktor rasa solidaritas yang rendah, dinamika konsep multikultural, pengaruh pihak pendatang, dan faktor kesenjangan ekonomi.<sup>5</sup> Agama direduksi dan dipelintir untuk memenuhi tuntutan hidup dengan menyalahgunakannya untuk hawa nafsu kekuasaan dan tujuan politik.<sup>6</sup>

Relasi Muslim-Kristen di Singkil merupakan narasi yang kompleks, sering bertolak belakang antara penampilan di depan dan di belakang dalam tampilannya. Di tengah kecurigaan mayoritas umat Islam Aceh Singkil dan Pemerintah Daerah terhadap keberadaan umat Kristen, komunitas Lintas Agama di tingkat akar rumput justru berusaha membangun kerukunan dan koeksistensi.<sup>7</sup> Muhammad Ansor dalam “We are from The Same Ancestors” : Christian-Muslim Relation In Contemporay Aceh Singkil” mengatakan bahwa kesadaran

---

<sup>3</sup>“Moderasi dapat dikatakan sebagai kelangsungan hidup masyarakat yang berkomitmen pada nilai-nilai toleransi, kemajuan, dan pertukaran gagasan secara damai. Bagi seorang moderat religius, sebaliknya, iman lebih seperti “keyakinan di mana tidak ada bukti.” Kaum moderat religius mengakui bahwa kita sering mempertaruhkan klaim atas pengetahuan di mana apa yang sebenarnya kita miliki adalah keyakinan yang kurang lebih dibenarkan. Iman bagi orang-orang moderat adalah pengingat terus-menerus bahwa pengetahuan manusia selalu mampu meningkatkan, kemajuan, bahwa selalu ada sesuatu yang lebih, sesuatu yang lain untuk diketahui (Kementerian Agama RI, 2019).” Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama dan penghormatan terhadap pengamalan agama orang lain yang berbeda keyakinan.

<sup>4</sup> Jurnal Komunikasi Global and Raihan Nusyur, “Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Harian Waspada,” *JKG (Jurnal Komunikasi Global)* 6, no. 1 (2017): 26–38.

<sup>5</sup> Deny Setiawan and Bahrul Khoir Amal, “Membangun Pemahaman Multikultural Dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme Di Aceh Singkil,” *Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 348.

<sup>6</sup> I Ketut Angga Irawan, “Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama,” *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020): 82–89, <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthdc/article/view/35>.

<sup>7</sup> Ansor, “We Are From the Same Ancestors: Christian-Muslim Relations in Contemporay Aceh Singkil.”

akan persamaan asal-usul suku selama ini telah berkontribusi efektif dalam meredam konflik dua agama di Aceh Singkil.

Salah satu wujud moderasi beragama di Kelurahan Batang Beruh, Dairi yaitu gedung gereja dan gedung masjid dibangun berdampingan. Pertapakan masjid bersumber dari hibah lahan jemaat gereja. Hal tersebut unik dan menarik sehingga Erman S. Saragih mengemukakan bahwa kearifan lokal sebagai wadah perekat dan pemersatu perbedaan paham agama di Kelurahan Batang Beruh.<sup>8</sup> Intensitas relasi dan komunikasi kekeluargaan menjadi penangkal rasa kecurigaan. Saling keterbukaan dan memahami perbedaan adalah dasar filosofis masyarakat tradisional Batang Beruh. Jika kecurigaan rendah maka kekerasan atas nama agama peluangnya rendah.

Demikian halnya dengan Aceh Singkil terdiri dari suku Pakpak dan memiliki tradisi yang sama dengan suku Pakpak di Kelurahan Batang Beruh, Dairi. Mengapa moderasi beragama berbasis kearifan lokal perlu dikonstruksi dan dijadikan model terapan pada kasus pembakaran gereja di Aceh Singkil? Tawaran argumentatif tulisan ini adalah bahwa kearifan lokal<sup>9</sup> sebagai media strategis untuk mewujudkan masyarakat moderat-harmonis di dalam realitas perbedaan kepercayaan agama. Masyarakat primordial sebenarnya adalah masyarakat yang berbaur, menekankan adat istiadat, dan menjaga nilai-nilai kebajikan yang telah ditanamkan sejak zaman leluhur mereka.<sup>10</sup> Nilai tersebut mengedepankan rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, saling menerima, saling menghormati, dan penuh kepekaan bahwa mereka sama-sama makhluk daya cipta Tuhan. Gagasan tersebut relevan sebagaimana dimensi nilai-nilai Pancasila yaitu memodelkan pola pikir dan sikap menghormati dan meluhurkan pelbagai aspek distingtif dalam keanekaragaman beragama.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Erman Sepniagus Saragih, “Profil Hidup Rukun Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi,” *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 73–83.

<sup>9</sup>“Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam aset budaya lokal seperti tradisi, petatah-petah dan motto hidup. Widjono mengatakan kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya dan merupakan entitas yang menentukan harkat dan martabat manusia yang telah mentradisi dalam suatu daerah (Widjono, 2016). Kearifan lokal juga merupakan falsafah hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Hal termaksud dalam bahasa Inggris disebut *local wisdom* (kearifan lokal) yang mencakup unsur pengetahuan (*local knowledge*), kecerdasan (*local genious*) dan simbol (*local symbol*) (Yin Cheong Cheng dalam Fajarini, 2014).”

<sup>10</sup> Sitti Arafah, “Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagai (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural),” *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73, <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/348>.

<sup>11</sup> Donny Khoirul Azis et al., “Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia,” *fitRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 229–244.

## METODE

Kajian tentang moderasi beragama berbasis kearifan lokal menggunakan paradigma metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah sistematik literatur *review*. Literatur sebagai sumber data dibaca-dianalisis dengan lensa pembacaan moderasi berbasis kearifan lokal. Literatur yang dimaksud adalah buku-buku dan artikel jurnal yang mazhabnya relevan dengan nilai (*value*) kearifan lokal<sup>12</sup> dan moderasi beragama. Model penelitian tersebut digunakan atas dasar pertimbangan fokus analisis tentang pemahaman, pemaknaan, dan argumentasi.<sup>13</sup> Data penelitian difokuskan pada penekanan urgensi pemahaman makna moderasi beragama berbasis kearifan lokal. “Moderasi Umat Beragama” terbitan Balitbang Kemenag sebagai buku utama dalam merumuskan makna dan manfaat moderasi.<sup>14</sup> Gagasan dalam jurnal yang relevan merupakan topik yang didialogkan untuk merentang ide tentang moderasi beragama. Pengolahan data dilakukan dengan cara deskriptif-analisis-kualitatif.<sup>15</sup> Langkah upaya menganalisis data deskriptif yaitu mencatat-melakukan koding data, menginterpretasikan data, reduksi data, dan kemudian rumusan antitesis diargumentasikan berdasarkan data pendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama berbasis kearifan lokal merupakan kesederhanaan dan kepastian. Pasti karena masyarakat lokal sudah terbiasa-memiliki dan memahami manfaat nilai-nilai kearifan lokal di dalam relasi kehidupan bermasyarakat. Penekanan pada kearifan lokal tidak bertanya “apa agamamu?” namun, apa yang bisa kami bantu untuk mencapai tujuan individu secara simbiosis mutualisme. Segala kreasi Tuhan Yang Maha Kuasa memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam realitas sosialnya.

Kajian tentang pembakaran rumah ibadah di Aceh Singkil, oleh Muhajir Al Fairusy menyadur data tentang “kesadaran identitas kelompok masyarakat lintas teritorial dan agama” di Aceh Singkil dan apa saja upaya mereka membangun kohesi sosial di Aceh

---

<sup>12</sup>“Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa “cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.”

<sup>13</sup> John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and MixedMethods Approaches* (London: SAGE, 2014).

<sup>14</sup> Babun Suharto, “Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia,” in *LKiS Bantul* (Yogyakarta: LKiS Bantul, 2019), 410.

<sup>15</sup> Ki Hadjar Dewantara and Surakarta E-mail, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan,” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 11, no. 2 (2011): 173–179.

Singkil.<sup>16</sup> Kemudian Penelitian Haidlor Ali Ahmad tentang “Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan” mengatakan adanya ketegangan dan rasa saling mencurigai yang begitu kuat antara masyarakat agama Kristen-Islam pasca penertiban gereja-gereja yang cacat hukum secara administrasi bangunan. Ahmad mencoba menawarkan budaya masyarakat sebagai resolusi konflik hubungan antar agama di Aceh Singkil.<sup>17</sup> Demikian juga dalam penelitian disertasi Hanna Dewi Aritonang “Menelisik Aspek Afektif Memori Sebagai Dasar Mengampuni dan Berdamai Pasca Kekerasan dan Perusakan Gereja-gereja di Aceh Singkil” berdasarkan teori Miroslav Wolf dan gagasan Robert Schreiter.<sup>18</sup> Aritonang mengemukakan bahwa rekonsiliasi sebagai tawaran solusi dari stigma kekerasan dan penderitaan pasca kekerasan atas nama agama di Aceh singkil. Demikian juga dalam penelitian Arskal tentang, “*Sharia and the Politics of the Dominant Culture in Aceh-North Sumatera Border*” mengemukakan bahwa identitas suku Pakpak di Aceh Singkil sesungguhnya sangat berbeda dengan budaya Aceh yang bersifat Islam. Penekanan identitas dasar tersebut muncul karena pada sejarahnya, suku Pakpak yang non-Islam pernah menolak disebut sebagai pendatang sebab mereka sudah menetap di daerah Singkil jauh sebelum kemerdekaan. Mereka juga menekankan perilaku bahwa perbedaan agama tidak memutuskan rasa persatuan dan persaudaraan.<sup>19</sup>

Isi narasi moderasi beragama sebenarnya bermaksud merawat kemajemukan dan tidak mengesampingkan modal sosial seperti kearifan lokal setempat. Sikap moderat sebagai modal sosial dan merupakan *value* yang ada dimiliki oleh individu maupun kelompok yang dapat menjadikan mereka saling memahami dan menghormati. Kesadaran akan kearifan lokal sebagai modal sosial terus dibangun dengan mengedepankan sikap moderat. “Budaya Sintuwu Maroso” dalam artikel Muhammad Nur sebagai kajian yang mengemukakan bahwa budaya lokal turut serta membangun dinamika moderasi beragama di Poso. Pemahaman tentang *Piamo* (orang terdahulu) merupakan bagian dari nilai budaya leluhur mereka yang telah diwariskan. Budaya tersebut mengandung nilai luhur yang bermanfaat dalam prinsip kehidupan masyarakat dalam tradisi *Mesale* (gotong-royong) misalnya. Prinsip *mosintuwu* yaitu perasaan turut merasakan kesusahan orang lain dengan cara memberi sesuatu berupa

<sup>16</sup> Muhajir Al Fairusy, “Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam’ (Membaca Identitas Masyarakat Majemuk Dan Refleksi Konflik Agama Di Wilayah Perbatasan-Aceh Singkil),” *Jurnal Sosiologi USK* 9, no. 1 (2016): 17–33.

<sup>17</sup> Haidlor Ali Ahmad, “Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan,” *Harmoni* 15, no. 3 (2016).

<sup>18</sup> Hanna Dewi Aritonang, “Kehadiran Allah Di Tengah Penderitaan Aceh Singkil,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 35–50.

<sup>19</sup> Arskal Salim, “Shara and the Politics of the Dominant Culture in Aceh-North Sumatera Bored,” *ICRS UGM* (2018).

uang dan sembako. Tujuan dasarnya adalah kebersamaan yang merupakan salah satu bangunan relasi sosial.<sup>20</sup> Sintuwu Maroso merupakan budaya lokal<sup>21</sup> atau kearifan lokal masyarakat Poso yang sangat majemuk dan menjadi bagian dari moderasi beragama. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial masyarakat dalam membangun dan menjaga kualitas hidup harmonis bagi warganya dan nilai budaya di dalamnya.

Berdasarkan data dari penelitian sebelumnya yang menggambarkan beberapa hal menarik yaitu praktik agama signifikan memicu konflik dan menghasilkan tindakan kekerasan, penderitaan, stigma negatif kolektif. Ahmad dalam penelitiannya mencoba menawarkan budaya masyarakat sebagai dasar rekonsiliasi.<sup>22</sup> Dengan demikian tradisi masyarakat memperkuat argumentasi bahwa moderasi beragama berbasis kearifan lokal perlu lakukan dan diseminasi. Sebagaimana penelitian M. Yusuf Wibisono dkk mengemukakan bahwa, negara secara sosio-politik terbukti masih diskriminatif perlakuan terhadap pemeluk agama lokal. Hal tersebut muncul dari realitas pencantuman kepercayaan lokal belum dilakukan sehingga mereka cenderung dibuli sebagai masyarakat “kelas dua”. Wibisono dkk menandaskan bahwa negara cenderung mengebiri sebagian besar hak sipil warga yang masih melestarikan tradisi lokal mereka.<sup>23</sup>

Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap menahan tindak kekerasan, atau menjauhi keekstreman dalam praktik beragama. Sikap demikian sangat penting dicanangkan sebagai kesamaan sudut pandang dalam menjalankan keagamaannya masing-masing. Moderasi menjadi cara menarik ke belakang praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga

---

<sup>20</sup> Muhammad Nur, “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama,” *Pusaka* 8, no. 2 (2020): 241–252.

<sup>21</sup>“Menurut Julianus dkk, budaya lokal merupakan pandangan hidup, asumsi dasar dan keyakinan yang diakui bersama oleh masyarakat dalam suatu daerah mencakup cara berpikir, berperilaku, bersikap, nilai-nilai yang tercermin dalam wujud fisik dan abstrak untuk melakukan penyesuaian. Budaya mengacu pada berbagai aspek dan cara hidup (Julianus dkk., 2021) yang harus mencakup adat dan tradisi, etika dan kode etik serta sikap dan nilai mereka (Banks, 1988). Budaya juga mencakup manifestasi fisik identitas suku seperti pakaian tradisional, musik dan tarian, yang oleh sebagian orang ingin digambarkan sebagai budaya material mereka (Huvang & Devung, 2020; Lai dkk., 2019) Jadi, budaya adalah perilaku dan cara hidup dan aspek mental dan sikap masyarakat, serta apa yang mereka gambarkan dan ekspresikan kepada dunia seperti musik, tarian, dan kostum tradisional mereka.”

<sup>22</sup> Ahmad, “Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan.”

<sup>23</sup> M. Yusuf Wibisono, Adeng M. Ghozali, and Siti Nurhasanah, “Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2020): 179–186.

harkat dan martabat manusia, bukan sebaliknya.<sup>24</sup> Keterbukaan, saling menerima perbedaan, dan kerja sama merupakan watak moderasi beragama.

### Hubungan Kekerabatan Keluarga

Saragih dalam hasil kajian di Kelurahan Batang Beruh-Dairi” mengemukakan bahwa hal menarik dan sangat unik dalam mewujudkan toleransi umat beragama adalah kearifan lokal masyarakat setempat. Letak bangunan antara gedung gereja dan gedung masjid berdampingan.<sup>25</sup> Posisi bangunan ke dua rumah ibadah tersebut dilatar belakangi oleh unsur kekerabatan keluarga dalam sejarahnya. Pihak gereja<sup>26</sup> menghibahkan dengan suka rela kepada saudara yang menganut agama Islam setelah pulang dari perantauan.

Letak rumah penduduk di kelurahan Batang Beruh yang berbaur (tanpa berdasarkan kelompok agama) menjadi gambaran bahwa masyarakat berbaur dan tidak terkotak-kotak. Tingginya kesadaran akan sesama ciptaan Tuhan sebagai kekuatan dalam merengkuh perbedaan. Sesama penduduk saling menghormati dan saling mendukung karena faktor hubungan kekeluargaan. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat melakukan interaksi sosial baik antara individu satu dengan individu lain yang dilakukan bersahaja tanpa perasaan canggung dan tidak menampakkan perbedaan di antara mereka.<sup>27</sup> Sutrisna juga mengemukakan bahwa masyarakat majemuk akan berperilaku sosial dengan pedoman sosial yang dijunjung tinggi serta diterapkan dalam pergaulan sehari-hari di bawah naungan payung kearifan lokal yang dijadikan sebagai suatu rangkaian dalam moral, norma, nilai sosial, dan aturan yang bersumber dari aspek budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam masyarakat majemuk.<sup>28</sup> Sutrisna menandaskan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam menyatukan hati, pikiran, dan gerakan umat Islam yang menghasilkan kemajuan bidang kehidupan yang manfaatnya dapat dirasakan seluruh umat manusia.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama,” in *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2–14.

<sup>25</sup> Saragih, “Profil Hidup Rukun Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.”

<sup>26</sup> Adanya hubungan tali keluarga yang sangat dekat dan erat mendorong gereja menyediakan pertapanan Masjid. Pihak gereja yang dimaksud adalah beberapa penatau pada waktu itu masih aktif melayani dan mereka yang secara sah adat empunya tanah (1991). Setelah saudara mereka pulang dari perantauan dan menganut agama Islam maka pihak gereja berinisiatif memberikan pertapan pada mereka.

<sup>27</sup> I Putu Suarnaya, “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal DI Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng,” *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (2021): 45–59.

<sup>28</sup> Sutrisna, “Local Wisdom as a Basis for Islamic Moderation ; An Interpretation of Rahmatan Lil Alamin in the Religious Diversity in Indonesia” 6, no. 2 (2021): 243–256.

<sup>29</sup> Implementasi moderasi Islam berdasarkan nilai Rahmatan Lil 'Alamin dalam kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia.

Kelenturan sikap dan mengekspresi ajaran agama dengan inklusif adalah upaya menjawab keseimbangan yang diakibatkan pengaruh globalisasi. Dengan senantiasa berpegang pada “tradisionalisme” dan kearifan lokal pesantren Tebuireng mampu berselayar di tengah tantangan modernitas tanpa harus tercabut dari akar-akar kebudayaan sendiri. Syamsul Ma’arif dkk juga mengemukakan bahwa peninggalan Mbah Hasyim Asy’ari dan para leluhurnya adalah modal bagi pesantren dalam mendakwahkan prinsip-prinsip ajaran Islam kepada masyarakat tanpa memahami benturan dan konflik dengan agama lain maupun kepercayaan lokal di Indonesia.<sup>30</sup> Dengan berlandaskan nilai tradisionalisme dan kearifan lokal hasil peninggalan Kiai Hasyim, Pesantren Tebuireng telah berupaya membentuk santri yang kuat secara akidah Islam. Dengan demikian kearifan lokal sangat strategis dalam pewujudan moderasi sebagaimana Novianus Isang dan Silpanus Dalmasius tandaskan bahwa implementasi kearifan lokal dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan praktik moderasi beragama.<sup>31</sup>

Diseminasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal juga relevan dan telah dilakukan dalam praktik belajar-mengajar di sekolah formal. Pembelajaran tematik tentang kearifan lokal dan moderasi beragama telah maju berkembang dari pendekatan konvensional ke pada pendekatan integratif fungsional. Dengan model tersebut siswa menjadi sadar akan perbedaan dan persamaan untuk saling menghormati.<sup>32</sup> Model kegiatannya pembelajaran integratif fungsional dapat melakukan kegiatan kolaboratif misalnya menyambut tamu dari berbagai etnis. Ali mengatakan bahwa konflik antar agama di kalangan peserta didik ditanggulangi dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang didasari pada budaya lokal. Apa yang dikemukakan Ali sangat baik dan strategis sebagaimana Latitia Susana Beti Letek dan Yosep Belen Keban katakan bahwa Pendidikan Agama Kristen kreatif adalah menerapkan budaya lokal “*Lamaholot* dalam pembelajaran demi mendukung terbentuknya sikap moderat siswa.<sup>33</sup> Hal tersebut dilakukan karena begitu banyaknya nilai-nilai luhur budaya lokal *Lamahot* yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama terutama berkaitan dengan nilai moderasi beragama.

<sup>30</sup> Djoko Suryo Syamsul Ma’arif, Achmad Dardiri, “Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 81–94.

<sup>31</sup> Novianus Isang and Silpanus Dalmasius, “Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq,” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5, no. 2 (2021): 98–111.

<sup>32</sup> Nur Ali, “Local Wisdom and Religious Moderation-Based Thematic Learning Management in Madrasah Ibtidaiyah, Malang City,” in *Proceedings of the International Conference On Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 2020, 508–514.

<sup>33</sup> Yosep Belen Keban Letitia Susana Beto Letek, “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK Di SMP Negeri I Larantuka,” *JURNAL REINHA* 12, no. 2 (2021): 32–44.

Siti Arafah dalam artikel “Pengarusutamaan Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama; Meneguhkan Kepelgabaian” menitik beratkan pentingnya tradisi atau kearifan lokal yang ada di banyak tempat di Indonesia dalam menopang kehidupan beragama yang moderat. Ajaran kearifan lokal kembali direvitalisasi agar tidak kehilangan fungsi vitalnya dalam kehidupan beragama masyarakat.<sup>34</sup> Kearifan lokal menjadi sarat akan nilai-nilai moderasi, kearifan lokal dan agama saling berkelindan dalam upaya merawat keberagaaian. Pada kenyataannya kearifan lokal masih banyak ditemukan di masyarakat Indonesia. Nilai-nilai kearifan terimplementasi dalam praktik toleransi yang aktif, dengan nilai-nilai kearifan lokal menjadikan masyarakat lebih bersikap moderat, terbuka, dan toleran di dalam perbedaan.

### **Implementasi Kesadaran Ciptaan Tuhan**

Semua makhluk di bumi Ciptaan Tuhan adalah keniscayaan. Menurut Irvan Nixon Grosma, dkk dalam artikel “Falsafah Torang Semua Ciptaan Tuhan: Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama di Sulawesi Utara” mengatakan bahwa filosofi semua manusia ciptaan Tuhan sebagai salah satu cara dalam mengembangkan semangat moderasi dalam konteks kemajemukan di Sulawesi Utara.<sup>35</sup> Pengakuan ini merupakan pemahaman mendasar dalam perjumpaan dan saling kerja sama antar kelompok agama. Kesadaran akan sama-sama ciptaan menggambarkan inisiatif warga untuk keluar dari zona nyaman dan kebutuhan pribadinya untuk berjumpa dengan kelompok agama lain. Grosma dkk menandaskan pendekatan dialog yang sifatnya legal-formal adalah tantangan berat dalam membangun relasi perbedaan dan berlandaskan filosofi “Torang Semua Ciptaan Tuhan”. Pengakuan tersebut dapat dipahami bahwa kemungkinan eksklusivisme ruang sosial berdasarkan agama masih kental.

Pada konteks kelurahan Batang Beruh, prinsip kesadaran bahwa semua adalah ciptaan Tuhan ter-manifestasi dalam bentuk nama kelompok komunitas masyarakat setempat. “*Sikata satu*” misalnya. Kata ini berasal dari bahasa suku Pakpak yang artinya satu kata perbuatan yaitu saling tolong menolong, sepenanggungan, belas rasa dalam keadaan suka dan duka.<sup>36</sup> Sikata satu sebagai filosofi dari sebuah kelompok masyarakat yang

---

<sup>34</sup> Arafah, “Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural).”

<sup>35</sup> I N G Grosman, Helly Rogahang, and Deflita R N Lumi, “Falsafah ‘Torang Samua’Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama Di Sulawesi Utara,” *Tumou Tou* 8, no. 2 (2021): 118–124, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/514>.

<sup>36</sup> Saragih, “Profil Hidup Rukun Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.”

memiliki rasa solidaritas bersama. Kelompok sikata satu sebagai pengikat persaudaraan. Gotong royong adalah ciri khas dari tindakan kelompok ini. Dalam suatu musibah atau duka cita, kelompok sikata satu melakukan aksi mengumpulkan beras kepada tiap-tiap rumah sejumlah tiga muk<sup>37</sup>. Kelompok sikata satu juga melakukan kegiatan-kegiatan yang menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan. Kegiatan dilaksanakan biasanya pada momen Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Natal, dan Hari Raya Idulfitri. Dalam persekutuan itu semua warga saling bercengkerama bertemu bersama warga yang berbeda agama.

### Tradisi Lokal Suku Pakpak

*Mamiring-serbeb* merupakan salah satu tradisi suku Pakpak, artinya membagi-bagikan roti dengan menggunakan piring makan. Tradisi ini cenderung dilakukan pada momen hari Raya dan Tahun Baru. Kelompok masyarakat saling memberikan roti mereka kepada tiap-tiap rumah. Kebiasaan ini biasanya diakukan kepada mereka yang masih tergolong keluarga, kolega, dan tetangga. Selain mamiring, masyarakat juga memiliki kebiasaan martandang dan melakukan *marsiberen*. Tujuan dari perilaku tersebut tidak lain adalah sebagai penjalin-perekat hubungan baik kekeluargaan antar sesama. Kekeluargaan tidak dapat terwujud dengan sendirinya dan mewujudkannya membutuhkan usaha dan pemahaman bersama.<sup>38</sup>

Moderasi beragama di Kelurahan Batang Beruh dapat dilihat dari berbagai unsur aktivitas masyarakat yaitu moderasi beragama dalam sikap dan perilaku pemuka agama yang menjaga baik sejarah dan hubungan kekeluargaan, pembentukan serikat masyarakat, bahasa-komunikasi, kegiatan seni budaya, dan kesadaran sebagai ciptaan Tuhan dalam kohesi masyarakat. Kajian Abdul Karim dkk, menemukan bahwa struktur dan pembawaan berbahasa, berasal dari karakteristik lokal yang sangat khas dengan tingkat keberartian makna serta kekuatan pengaruh penuturnya.<sup>39</sup> Bahasa lokal bisa menjadi alat mediasi efektif untuk setiap persoalan di masyarakat, termasuk di dalamnya persoalan keberagaman.

---

<sup>37</sup> Muk ini merupakan takaran beras biasanya terbuat dari bahan kaleng bekas susu cair. Biasanya, jumlah yang ditetapkan adalah tiga muk tetapi diberi peluang untuk memberikan lebih; tergantung inisiatif tiap-tiap rumah.

<sup>38</sup> Annisa Firdaus Dkk, “Humanisme Memperkuat Perdamaian Antar Agama,” in *Fakultas Uhusuddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Suarabaya*, 2021.

<sup>39</sup> Abu Muslim Abdul Karim, Nensia, AM Saifullah Aldeia, St. Aflahah, “Moderasi Beragama Dalam Praktik Bobahasaan Mongondow (Teks Dan Makna Kearifan Lokal Berbagai Sikap Kebahasaan Dan Lirik Lagu),” *Jurnal Lektor Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 103–140, <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

Kearifan lokal yang terwujud dalam praktik-praktik moderasi beragama yang aktif pada berbagai daerah tampak masih berjalan dengan baik. Hal tersebut menyatakan, tradisi dan kepercayaan saling berkelindan dalam upaya mewujudkan nilai-nilai hidup yang harmoni. Esensinya praktik moderasi yang masih ditemukan di masyarakat tercipta secara alami, dijalankan tanpa rasa canggung merupakan inti dari praktik kerukunan beragama. Pada komunitas yang berbeda kepercayaan masih ditemukan sikap keagamaan yang seimbang. Dengan demikian kearifan lokal adalah piranti unik dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Kadang kala, tantangan normatif lahir dari diksi moderasi beragama itu sendiri masyarakat pada umumnya mispersepsi makna moderasi beragama dengan tuduhan sebagai agenda untuk meliberasi agama.<sup>40</sup>

Semangat moderasi beragama berbasis kearifan lokal adalah sebuah keniscayaan. Sikap moderat yang menghormati, kesetaraan, dan harmonis adalah indikator akan terwujudnya sebuah kehidupan yang penuh dengan keterbukaan, saling berinteraksi, dan terjalinnya rasa saling membutuhkan dalam lingkup kebhinekaan. Antara ajaran agama dan budaya jadi berkolaborasi dan menjadi modal utama dalam membangun sikap moderat antar sesama umat, warga masyarakat, dan antarumat beragama.

## KESIMPULAN

Moderasi bukanlah sikap kaku, pasif, dan statis. Moderasi adalah tidak berlebihan dalam menghadapi problematika perbedaan dalam masyarakat majemuk. Sikap moderat adalah aktif dan dinamis dengan cita-cita luhur yaitu perubahan sosial ke arah positif, adil, dan seimbang. Mengamalkan ajaran agama perlu mempertimbangkan prinsip moderasi dan kearifan lokal sebagai upaya untuk menghindari penyimpangan yang tidak ada di ajarkan di dalam agama.

Mengamalkan moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal sesungguhnya merupakan upaya menjaga keharmonisan antarumat beragama sehingga kondisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat senantiasa damai dan toleran. Praktik moderasi beragama senantiasa berkorelasi dengan kebudayaan, terutama karena segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kearifan lokal terwujud dalam pengetahuan lokal, kecerdasan lokal, dan simbol lokal. Kearifan lokal di Kelurahan Batang Beruh dapat dijadikan sebagai *role model* dan

---

<sup>40</sup> A R A Saputera, "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 41–60,  
<https://ojs.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.

rujukan orientasi untuk mengembangkan moderasi beragama yang saat ini mengalami berbagai ancaman di Aceh Singkil. Kearifan lokal di Kelurahan Batang Beruh merupakan wujud kedewasaan hidup dalam bermasyarakat sebagaimana terwujud dalam cara pandang, sikap, dan perilaku yang kondusif dalam kehidupan beragama. Kearifan lokal tercakup berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak yang dituangkan dalam tatanan sosial berkaitan dengan pengetahuan, kecerdasan, dan simbol. Kesadaran bahwa masyarakat berasal dari suku yang sama lebih mendorong sikap humanisme daripada ideologi keagamaan yang sempit.

### **Kontribusi Penelitian**

Moderasi umat beragama berbasis kearifan lokal bukanlah pertama kali dalam karya tulis ilmiah yang telah didiseminasi. Fokus tulisan ini adalah masalah konflik keagamaan di Aceh Singkil. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan masih terkait faktor-faktor penyebab konflik, dinamika sejarah komunitas masyarakat Aceh Singkil, dan memori kolektif dan rekonsiliasi diri sebagai tawaran solusi atas stigma kekerasan atas nama agama. Komunitas Kristen di Aceh Singkil terdiri dari penduduk asli suku Pakpak dan suku Pakpak pendatang dari daerah lainnya. Suku Pakpak memiliki kekuatan unik yaitu kearifan lokal tersendiri dan belum disentuh oleh peneliti sebelumnya terkait moderasi beragama. Dengan demikian artikel ini menawarkan sudut pandang yang lain dalam menyikapi kekerasan atas dasar agama dengan model moderasi beragama berbasis pada kearifan lokal masyarakat suku Pakpak sebagai basis. Hal tersebut sangat sederhana, strategis, dan pasti.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Naskah ini terbatas sebab argumentasi dibangun berdasarkan kajian-pembacaan literatur saja dan belum menyeimbangkan dinamika fakta hari ini di lapangan. Penelitian lapangan yang dimaksud terkait bagaimana kelompok masyarakat suku Papak di Aceh Singkil yang berbaur dengan budaya lain mampu dan berkomitmen dalam perwujudan nilai-nilai moderasi umat beragama.

### **Ucapan Terima kasih**

Terima kasih kepada STAK Teruna Bakti, Yogyakarta dan panitia Seminar Nasional AGATHA yang telah melaksanakan seminar “Moderasi Beragama” yang sangat bermanfaat, mengedukasi, dan secara khusus memberikan kesempatan menyumbangkan naskah artikel sebagai kontribusi ilmiah dalam diseminasi komitmen perwujudan moderasi umat beragama di Indonesia secara khusus di daerah masing-masing.

## REFERENSI

- Abdul Karim, Nensia, AM Saifullah Aldeia, St. Aflahah, Abu Muslim. "Moderasi Beragama Dalam Praktik Bobahasaan Mongondow (Teks Dan Makna Kearifan Lokal Berbagai Sikap Kebahasaan Dan Lirik Lagu)." *Jurnal Lektor Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 103–140. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.
- Ahmad, Haidlor Ali. "Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan." *Harmoni* 15, no. 3 (2016).
- Ali, Nur. "Local Wisdom and Religious Moderation-Based Thematic Learning Management in Madrasah Ibtidaiyah, Malang City." In *Proceedings of the International Conference On Engineering, Tehnology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 508–514, 2020.
- Ansor, Muhammad. "We Are From the Same Ancestors: Christian-Muslim Relations in Contemporay Aceh Singkil." *Al-Albab - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)* 3, no. 1 (2014): 3–23.
- Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/348>.
- Aritonang, Hanna Dewi. "Kehadiran Allah Di Tengah Penderitaan Aceh Singkil." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 35–50.
- Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki, Gunawan Hsb, and Athoillah Islamy. "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia." *fITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 229–244.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and MixedMethods Approaches*. London: SAGE, 2014.
- Dewantara, Ki Hadjar, and Surakarta E-mail. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 11, no. 2 (2011): 173–179.
- Dkk, Annisa Firdaus. "Humanisme Memperkuat Perdamaian Antar Agama." In *Fakultas Uhusuddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Suarabaya*, 2021.
- Global, Jurnal Komunikasi, and Raihan Nusyur. "Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Harian Waspada." *JKG (Jurnal Komunikasi Global)* 6, no. 1 (2017): 26–38.
- Grosman, I N G, Heldy Rogahang, and Deflita R N Lumi. "Falsafah 'Torang Samua' Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama Di Sulawesi Utara." *Tumou Tou* 8, no. 2 (2021): 118–124. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/514>.
- I Ketut Angga Irawan. "Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama." *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020): 82–89. <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>.
- Isang, Novianus, and Silpanus Dalmasius. "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5, no. 2 (2021): 98–111.
- Letitia Susana Beto Letek, Yosep Belen Keban. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK Di SMP Negeri I Larantuka." *JURNAL REINHA* 12, no. 2 (2021): 32–44.
- Muhajir Al Fairusy. "Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam'

- (Membaca Identitas Masyarakat Majemuk Dan Refleksi Konflik Agama Di Wlayah Perbatasan-Aceh Singkil).” *Jurnal Sosiologi USK* 9, no. 1 (2016): 17–33.
- Nur, Muhammad. “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama.” *Pusaka* 8, no. 2 (2020): 241–252.
- RI, Kementerian Agama. “Moderasi Beragama.” In *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2–14. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Salim, Arskal. “Shara and the Politics of the Dominant Culture in Aceh-North Sumatera Boredom.” *ICRS UGM* (2018).
- Saputera, A R A. “Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 41–60. <https://ojs.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.
- Saragih, Erman Sepniagus. “Profil Hidup Rukun Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.” *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 73–83.
- Setiawan, Deny, and Bahrul Khoir Amal. “Membangun Pemahaman Multikultural Dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme Di Aceh Singkil.” *Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 348.
- Suarnaya, I Putu. “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng.” *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (2021): 45–59.
- Suharto, Babun. “Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia.” In *LKiS Bantul*, 410. Yogyakarta: LKiS Bantul, 2019.
- Sutrisna. “Local Wisdom as a Basis for Islamic Moderation ; An Interpretation of Rahmatan Lil Alamin in the Religious Diversity in Indonesia” 6, no. 2 (2021): 243–256.
- Syamsul Ma’arif, Achmad Dardiri, Djoko Suryo. “Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 81–94.
- Wibisono, M. Yusuf, Adeng M. Ghozali, and Siti Nurhasanah. “Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2020): 179–186.